

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Belajar berpikir kritis artinya belajar mengenai bagaimana cara berpikir itu sendiri. Di mana kita menanggapi semua masalah dilihat dari sisi baik atau buruknya, sehingga kita dapat membuat kesimpulan atau keputusan dengan tepat. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang menggunakan pengetahuan untuk mendapatkan wawasan yang dapat diterima secara bijak. Oleh karena itu, seseorang dapat mengambil keputusan yang bijak dalam memecahkan masalah.¹

Facione mendefinisikan berpikir kritis adalah proses untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Definisi yang dikemukakan oleh Facione didukung oleh pernyataan Norris bahwa berpikir kritis harus dilandasi dengan upaya mencari alasan, berupaya untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, mencari alternatif, mempertimbangkan pandangan orang lain, yang diperlukan untuk meyakini sebelum melakukan sesuatu.²

Robert Ennis berpendapat bahwa berpikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Tekanan Ennis adalah proses refleksi. Ini berarti sikap kritis tidak hanya berhenti pada kemahiran dalam menyimpulkan atau berargumen, tetapi juga pada kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap pertanyaan-pertanyaan. Daya kritis orang tidak

¹ Nurotun Mumtahanah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI," *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2013): 51.

² Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (High Order Thinking Skills)* (Tangerang: Tira Smart, 2019), 15.

saja pada nalarnya, tetapi juga pada kemampuan merefleksikan diri sendiri dan orang lain. Dengan evaluasi orang bisa memilah-memilah mana yang baik dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.³

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisa pendapat, dan melakukan penelitian ilmiah.⁴ Tujuan awal berpikir kritis adalah mengungkapkan kebenaran dengan menyerang dan menghilangkan semua kesalahan, sehingga kebenaran dapat terlihat. Ini penting untuk mencegah penggunaan bahasa konsep, dan argumentasi salah yang ceroboh.⁵

Berpikir kritis erat kaitannya dengan keterampilan pengambilan keputusan yang benar. Berpikir kritis merupakan istilah yang sering dibicarakan dalam lingkup pendidikan dan psikologis. Meskipun saat ini terdapat berbagai keterbatasan dalam berpikir kritis, secara umum masyarakat sudah memiliki pemahaman bahwa mereka dapat menggali suatu masalah lebih dalam, terbuka terhadap metode dan pandangan yang berbeda, serta menentukan apa yang diinginkan, hal-hal untuk dipercaya atau dilakukan. Pendapat lainnya adalah, bahwa berpikir kritis merupakan aspek penting dari penalaran sehari-hari. Tidak hanya di dalam tetapi juga di luar kelas, anak muda juga harus didorong

³ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis Kecakapan Di Era Digital* (Sleman: Kanisius, 2019), 33.

⁴ Isop Syafei, "Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2015): 134.

⁵ Edward de Bono, *Revolusi Berpikir Edward de Bono Mengajari Anak Anda Berpikir Canggih Dan Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Dan Memantikkan Ide-Ide Baru* (Bandung: Kaifa, 2007), 204.

untuk berpikir kritis.⁶ Jadi berpikir kritis adalah suatu kegiatan untuk menganalisis dan meningkatkan pemahaman terhadap suatu informasi, seperti ketika menentukan benar atau tidaknya sebuah informasi tersebut.

b. Kemampuan Dasar Berpikir Kritis

Ketika seseorang berada dalam kondisi berpikir kritis di mana ia perlu memecahkan suatu masalah yang rumit dan memerlukan cara-cara penyelesaian yang tidak biasa. Beberapa kemampuan dasar untuk dapat berpikir kritis adalah antara lain: mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah, mengamati dengan teliti, menjadi ingin tahu, mengajukan pertanyaan yang terkait dan menggunakan berbagai sumber untuk menemukan fakta, memeriksa keyakinan, asumsi dan pendapat, menilai validitas pernyataan dan argumen, mengetahui perbedaan antar argumen logis dan tidak logis, menemukan solusi yang valid dan membuat keputusan yang bijak.⁷

Kemampuan untuk berpikir kritis dapat memberikan arahan yang lebih tepat untuk berpikir, bekerja, dan membantu dalam menentukan hubungan antara berbagai hal dengan lebih akurat. Oleh karena itu, mencari solusi memerlukan kemampuan berpikir kritis. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi berbagai komponen pengembangan kemampuan, seperti pengamatan, analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan dan persuasi.⁸

⁶ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 141.

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (High Order Thinking Skills)* (Tangerang: Tira Smart, 2019), 25.

⁸ Maman Sulaeman, *Aplikasi Project-Based Learning Untuk Membangun Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik* (Depok: Bioma Publishing (BiP), 2020), 12.

Kemampuan berpikir kritis meliputi kejelasan, ketelitian, relevansi, kedalaman konsistensi, logika dan penerapan. Pemikir kritis mencoba mencari alasan untuk berpikir, informasi yang cukup, menggunakan sumber yang dapat diandalkan dan menyatakan sumber tersebut, mencari alternatif, dengan hati-hati mempertimbangkan pendapat orang lain dan diri sendiri, menolak untuk membuat penilaian ketika bukti dan alasan tidak mencukupi, mencari sebanyak mungkin informasi yang akurat.⁹

c. Indikator - Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Inch et. al mencakup delapan elemen berpikir kritis yang merupakan fungsi yang saling terkait. Adapun indikator-indikator berpikir kritis yang ingin diukur adalah:

- 1) Pertanyaan mengenai masalah,
- 2) Tujuan, ada hasil yang ingin dicapai.
- 3) Informasi, informasi ini penting untuk mengembangkan ide atau gagasan dan mensintesa pemikiran baru.
- 4) Konsep, konsep dapat memberikan dasar untuk pengambilan keputusan tentang aktivitas atau topik yang kontroversial.
- 5) Asumsi.
- 6) Sudut pandang, perbedaan antara cara pandang seseorang dalam bernalar dan berpikir merupakan bagian dari berpikir kritis yang melibatkan proses menjelaskan dan memahami sesuatu.
- 7) Interpretasi dan menarik kesimpulan.
- 8) Saran dan akibat-akibat.¹⁰

⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (High Order Thinking Skills)* (Tangerang: Tira Smart, 2019), 15.

¹⁰ Maman Sulaeman, *Aplikasi Project-Based Learning Untuk Membangun Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik* (Depok: Bioma Publishing (BiP), 2020), 11-12.

Fisher mengungkapkan enam indikator berpikir kritis yaitu; mengidentifikasi masalah, mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, mengumpulkan banyak alternatif pemecahan masalah, membuat kesimpulan, mengungkapkan pendapat dan mengevaluasi argumen.¹¹

Ennis dalam Nurotun Mumtahanah, indikator berpikir kritis dikelompokkan dalam lima aktivitas sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan serta bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang terdiri atas mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Mempertimbangkan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.¹²

¹¹ Restu Fristadi dan Haninda Bharata, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan *Problem Based Learning*", (Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, UNY, 2015).

¹² Nurotun Mumtahanah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI," *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2013): 66.

d. Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Ciri orang yang berpikiran kritis selalu mencari dan menjelaskan hubungan antara masalah yang dibicarakan dengan masalah atau pengalaman yang terkait.¹³ Sedangkan Ruggiero juga memberikan karakteristik pemikir kritis sebagai berikut: mengenali keterbatasan diri sendiri, melihat masalah sebagai tantangan yang menyenangkan, memahami tujuan, menggunakan bukti untuk membuat penilaian, tertarik dengan pendapat orang lain, berpikir sebelum mengambil tindakan, menghindari sikap emosional, berpikiran terbuka dan mampu mendengarkan secara aktif.¹⁴

Orang yang berperilaku berpikir kritis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menanggapi atau mengomentari hal-hal tertentu.
- 2) Kesediaan untuk memperbaiki kesalahan.
- 3) Dapat mempelajari atau menganalisis secara sistematis apa yang terjadi padanya.
- 4) Beranian menyampaikan kebenaran.
- 5) Berhati-hati dan jujur.
- 6) Bersaksi tanpa memihak.¹⁵

Karakteristik pemikir kritis jujur terhadap diri sendiri, melawan manipulasi, mengatasi kebingungan, mereka selalu bertanya, mereka mendasarkan penilaiannya pada bukti, mereka mencari hubungan antar topik dan mereka bebas secara intelektual.¹⁶

¹³ Maman Sulaeman, *Aplikasi Project-Based Learning Untuk Memmbangun Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik* (Depok: Bioma Publishing (BiP), 2020), 11.

¹⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (High Order Thinking Skills)* (Tangerang: Tira Smart, 2019), 190.

¹⁵ Yeti Nurizzati, "Upaya Mengembangkan kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa IPS", *Jurnal Eduksos* 1, no. 2 (2012): 95.

¹⁶ Nurotun Mumtahanah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI," *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2013): 66.

Karakteristik siswa yang mampu berpikir kritis telah dijelaskan Lau sebagai berikut: mampu memahami hubungan logis antar pemikiran, mampu merumuskan ide secara ringkas dan tepat, mampu mengidentifikasi, membangun dan mengevaluasi argument, mampu mengevaluasi keputusan, mampu mengevaluasi bukti dan mampu hipotesis, mampu mendeteksi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam penalaran, mampu menganalisis masalah secara sistematis, mampu mengidentifikasi relevan dan pentingnya ide, mampu menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang.¹⁷

2. Penggunaan Metode *Problem solving*

a. Pengertian Metode *Problem solving*

Problem solving atau pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode pengajaran, tapi juga merupakan cara berpikir, karena dalam pemecahan masalah dapat menggunakan metode lain, yang dimulai dengan mencari data hingga penarikan kesimpulan.¹⁸ Metode pemecahan masalah merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi siswa untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.¹⁹

Metode *problem solving* menurut Syaiful dan Aswan diartikan sebagai suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu

¹⁷ Mira azizah, dkk, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013”, *Jurnal Penelitian Pendidikan* 35, no. 1 (2018): 62.

¹⁸ Kanda Ruskandi Hendra, “Penerapan Metode *Problem solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar”, *Metodi Didaktik* 10, no. 2 (2016): 67.

¹⁹ Ketut Sutarmi dan I Md Suarjana, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode *Problem solving* dalam Pembelajaran IPA,” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2017): 76.

masalah. Metode *problem solving* merupakan suatu metode pemecahan masalah yang menuntut siswa dapat menyelesaikan berbagai masalah yang ada, baik secara individu maupun berkelompok. Metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena metode ini siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Proses pembelajaran lebih menekankan pada proses mental siswa secara maksimal, tidak hanya sekedar belajar, yang hanya menuntut siswa untuk mendengarkan dan mencatat saja, tetapi juga menuntut siswa untuk terlibat dalam kegiatan berpikir.²⁰

Keterampilan pemecahkan masalah merupakan keterampilan dasar yang harus dikembangkan setiap siswa. Keterampilan ini dapat dikembangkan melalui latihan. Siswa yang pandai dalam memecahkan masalah akan menjadi orang yang bertanggung jawab, berketerampilan tinggi, kreatif dan kritis dan mandiri. Kemampuan menyelesaikan masalah diharapkan dapat ditransfer ketika menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak mengalail kesulitan dalam menghadapi kehidupan.²¹

b. Ciri - ciri Metode *Problem solving*

Pembelajaran berbasis masalah terdapat tiga ciri utama yaitu:

1) pembelajaran berbasis masalah merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran, artinya pembelajaran ini tidak dapat mengharapakan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat dan menghafal akan tetapi aktif berpikir, komunikasi, mencari, mengolah data dan menarik kesimpulan.

²⁰ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), 89.

²¹ Lufri, dkk, *Metodologi Pembelajaran Strategi, Pendekatan, Model Pembelajaran* (Malang: CV IRDH, 2020), 42.

- 2) Pemecahan masalah yang ditargetkan, tanpa masalah tidak ada proses pembelajaran.
- 3) Memecahkan masalah diselesaikan dengan berpikir.²²

Ciri-ciri metode *problem solving* yang dikemukakan Yamin, sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja secara individu atau kelompok kecil.
- 2) Tugas yang harus diselesaikan adalah permasalahan realistik untuk diselesaikan.
- 3) Siswa menggunakan berbagai metode jawaban.
- 4) Hasil penyelesaian masalah didiskusikan antara semua siswa.

Pembelajaran dengan metode *problem solving* tidak hanya dapat dilakukan oleh satu kelompok besar dalam satu kelas, tetapi bisa dilakukan secara berkelompok, sehingga anak dapat berkreasi dan menyelesaikan tugas bersama.²³

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi poin utama dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dalam dunia nyata.
- 3) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 4) Belajar pengarahan diri menjadi hal utama.
- 5) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber

²² Mulyono, "Keefektifan Metode Problem Based Learning dalam Pembelajaran Fiqih di Perguruan Tinggi," *Cendekia Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2016): 157.

²³ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), 91.

informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah.

- 6) Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dari sebuah proses belajar.
- 7) Proses pembelajaran berbasis masalah dan review pengalaman siswa dan proses belajar.²⁴

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Problem solving*

Kelebihan metode *problem solving*:

- 1) Menantang kemampuan dan memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru siswa.
- 2) Meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- 3) Membantu siswa menerapkan pengetahuannya untuk memahami masalah kehidupan nyata.
- 4) Membantu siswa mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggungjawab atas pembelajaran mereka sendiri.
- 5) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan pengetahuan.²⁵

Kelemahan metode *problem solving*:

- 1) Masalah menentukan tingkat kesulitan tergantung pada tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelas, serta pengetahuan dan pengalaman siswa, hal itu memang membutuhkan kemampuan dan keterampilan guru.
- 2) Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini biasanya memerlukan banyak waktu.
- 3) Mengubah kebiasaan belajar siswa dengan menggunakan informasi guru dan memperoleh

²⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014), 232.

²⁵ Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis dan PBL (Problem Based Learning)* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 33-34.

informasi dari guru, belajar dengan memikirkan banyak studi pemecahan masalah secara sendiri atau kelompok, yang terkadang membutuhkan berbagai sumber belajar, yang merupakan masalah yang sulit bagi siswa.²⁶

d. Langkah–Langkah Metode *Problem solving*

Kurikulum 2013, menggunakan berbagai metode pembelajaran, salah satunya metode *problem solving*. Metode *problem solving* merupakan metode yang dapat diterapkan oleh guru pada saat proses belajar dan pembelajaran. Dengan diterapkannya metode *problem solving* diharapkan mampu memaksimalkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Siswa yang belum dapat berpikir secara kritis, langkah-langkah metode pembelajaran *problem solving* sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- 2) Guru mengemukakan masalah yang perlu diselesaikan
- 3) Guru menjelaskan prosedur yang benar untuk menyelesaikan masalah
- 4) Siswa mencari sumber yang mendukung
- 5) Siswa menentukan beberapa solusi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah
- 6) Siswa menyerahkan tugas yang diberikan guru.²⁷

Mengajarkan metode *problem solving* guru harus mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan metode *problem solving* dengan sistematis. Adapun langkah-langkah tersebut adalah 1) merumuskan masalah, 2) menganalisa masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4)

²⁶ Irjus Indrawan, dkk, *Guru Sebagai Agen Perubahan* (Klaten: Lakeisha, 2020), 150.

²⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (High Order Thinking Skills)* (Tangerang: Tira Smart, 2019), 190.

mengumpulkan data, 5) pengujian hipotesis, 6) merumuskan rekomendasi.²⁸

Langkah-langkah dalam *problem solving* yang dikemukakan Polya, antara lain:

- 1) Memahami masalah, yakni mencari tahu apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.
- 2) Menentukan rencana strategi, yakni menentukan cara menyelesaikan dan mencari hubungan antara data yang diketahui dan apa yang ditanyakan, dapatkah dipecahkan menjadi masalah yang lebih sederhana.
- 3) Menyelesaikan rencana strategi, yakni melaksanakan rencana dengan melaksanakan prosedur dalam mencari solusi.
- 4) Menarik kesimpulan dari jawaban penyelesaian masalah, yakni melihat kembali jawaban atau solusi yang telah ditemukan..²⁹

Penggunaan metode *problem solving* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan.
- 2) Mencari data untuk memecahkan masalah.
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah.
- 4) Menguji jawaban sementara.
- 5) Menarik kesimpulan.³⁰

Prosedur pembelajaran *problem solving* untuk siswa yang mampu berpikir kritis dan produktif adalah sebagai berikut:³¹

²⁸ Emilia Fernanda, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS dengan Metode *Problem solving*,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 01, No. 3 (2017):79.

²⁹ Indri Anugraheni, “Analisis kesulitan Mahasiswa dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah,” *Jurnal Cendeki: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 01 (2020):262.

³⁰ Ainul Yaqin dan J.A Pramukanto, “Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem solving* Terhadap Hasil belajar Siswa pada Standar Kopetensi Dasar-Dasar Kelistrikan di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto,” *Jurnal Pendidikan Tehnik Elektro* 2, no. 1 (2013): 239.

Tabel 2. 1 Sintaks Metode *Problem solving*

Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Menyajikan masalah	Menyajikan masalah dan memusatkan perhatian siswa pada permasalahan dengan memberi kesan umum dan pemahaman global.	Memberikan perhatian pada permasalahan dan memberikan kesiapan belajar untuk menemukan persoalan.
Identifikasi Masalah	Memberikan kesempatan pada siswa dalam memberikan respon awal dalam identifikasi masalah.	Merumuskan masalah
Mencari alternatif pemecahan masalah	Mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan percobaan dan menyiapkan bahan sebagai sumber belajar.	Melakukan percobaan atau menyampaikan berbagai pendapat dalam proses pembelajaran.
Menilai setiap alternatif pemecahan masalah.	Melakukan penilaian terhadap tehnik atau cara pemecahan	Mengumpulkan dan mengolah data penyelidikan terhadap setiap alternatif

³¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Highr Order Thinking Skills)* (Tangerang: Tira Smart, 2019), 192.

	masalah yang dilakukan.	pemecahan masalah dan menyajikan informasi kemudian dianalisis untuk dijadikan bahan pertimbangan mana yang paling tepat.
Menarik kesimpulan	Membuat kesimpulan berdasarkan analisis tentang jawaban pemecahan masalah.	Membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis tentang jawaban pemecahan masalah.

Lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam proses pembelajaran masalah adalah lingkungan terbuka yang menggunakan proses demokrasi dan mengedepankan peran aktif siswa. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri yang percaya pada pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. Lingkungan belajar menekankan pada peran inti siswa bukan pada guru.³²

3. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an dan hadis merupakan landasan utama ajaran Islam, karena dari landasan tersebut dapat dikembangkan berbagai pelajaran Islam, tafsir, hadits, Ilmu kalam, dan lain sebagainya. Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qur'an* yang berarti bacaan. Al-Qur'an secara istilah adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi

³² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014), 243.

Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril A.S.³³ Sedangkan menurut ahli *Ushul Fiqh*, Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. setiap suratnya merupakan mukjizat, dan mendapatkan nilai ibadah ketika membaca dan dinukilkan kepada kita secara bertahap.³⁴ Ahli hadits mendefinisikan hadits sebagai segala ucapan, perbuatan dan keadaan atau perilaku Nabi Muhammad SAW. ulama Ath Thiby juga berpendapat, hadits sebagai pelengkap sabda Nabi Muhammad, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad, sahabat dan tabii'in.³⁵

Apabila seorang guru ingin mengajar Al-Qur'an hadits diperlukan teori, teori yang dipergunakan untuk mengambil keputusan di kelas. Sedangkan teori belajar Al-Quran Hadits juga diperlukan sebagai dasar untuk mengobservasi tingkah laku peserta didik dalam belajar. Kemampuan guru dalam mengobservasi tingkah laku peserta didik dalam belajar merupakan sebagian faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang tepat sehingga pembelajaran mmenjadi efektif, menyenangkan dan bermakna.³⁶

b. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah ada pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia no. 165 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 mmata pelajaran

³³ Izamiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Pramedia Group, 2018), 49.

³⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2014), 34.

³⁵ Supiana, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 169.

³⁶ Defit Roly, "Pembelajaran Alquran Hadis di MAN Pagar Alam," *Al-Bahtsu* 2. No 2 (2017): 35.

Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada madrasah adalah sebagai berikut:

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah bertujuan;

- 1) Untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits,
- 2) Untuk membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan,
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.³⁷

c. Ruang Lingkup Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits ditingkat Madrasah Aliyah terdapat pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia no, 165 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada madrasah.

Al-Qur'an Hadits memuat masalah-masalah dasar ilmu Al-quran hadits, meliputi;

- 1) Pengertian Al-Qur'an menurut para ahli
- 2) Pengertian hadis, sunnah, khabar, atsar dan hadis qudsi,
- 3) Bukti keotentikannya Al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, keukjizatanya dan sejarahnya,
- 4) Isi pokok ajaran Al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Al-Qur'an fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan,
- 5) Fungsi hadits terhadap Al-Qur'an

³⁷ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor "165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah,".

- 6) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam Al-Qur'an,
- 7) Pembagian hadits dari segi kuantitas dan kualitasnya.

Sedangkan tema-tema dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah, tema yang ditinjau dari perspektif Al-Qur'an Hadits yaitu;

- 1) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi,
- 2) Demokrasi dan musyawara mufakat,
- 3) Keikhlasan dalam beribadah,
- 4) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya,
- 5) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup,
- 6) Pola sederhana dan perintah menyantuni para duafa,
- 7) Berkompetensi dalam kebaikan,
- 8) Amar ma'ruf nahi munkar,
- 9) Ujian dan cobaan manusia,
- 10) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat,
- 11) Berlaku adil dan jujur,
- 12) Toleransi dan etika pergaulan,
- 13) Etos kerja
- 14) Makanan yang halal dan baik,
- 15) Ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini peneliti akan menguraikan hasil dari penelitan terdahulu yang relevan dengan variable yang akan diteliti. Tujuannya adalah agar dapat mengetahui penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian, serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan untuk

³⁸ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, "165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah,".

menghindari kesamaan dalam penulisan penelitian, maka penulis mengambil beberapa judul penelitian terdahulu:

1. Ahmad Fikri Luqoni (2018) dalam skripsinya “Penerapan Metode *Problem solving* untuk Meningkatkan Kompetensi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Pesanggaran kab. Banyuwangi”.³⁹ Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari berbagai metode pengumpulan data tersebut menghasilkan sebagai berikut:
 - a. Dalam penerapan metode *problem solving* di MTsN Pesanggaran Banyuwangi ada enam tahapan yaitu, tahap identifikasi permasalahan, representasi permasalahan, perencanaan pemecahan, menerapkan perencanaan, menilai perencanaan dan menilai hasil pemecahan. Keenam tahapan tersebut sudah baik penerapannya, tetapi ada dua yang belum maksimal yaitu, tahap menilai perencanaan dan menilai hasil pemecahan masalah.
 - b. Melalui penerapan metode *problem solving* hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang bagus dan memuaskan, hal tersebut dilihat dari aspek keterampilan siswa yang dapat mempraktikkan tata cara haji dan umrah. Sedangkan dari aspek sikapnya siswa menjadi lebih semangat dan antusias dalam pembelajaran. Dan dari aspek pengetahuannya siswa mengalami peningkatan dalam nilai ulangan.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama melakukan penelitian tentang metode *problem solving*. Sementara perbedaannya adalah terlihat pada fokus penelitian dan objeknya adalah siswa SMP dan fokus

³⁹ Ahmad Fikri Luqoni, “Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Kompetensi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2018).

penelitiannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa paada mata pelajaran fqih, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yang menjadi objeknya siswa kelas X dan fokus penelitiannya yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Siti Nur Amalia (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Metode *Problem solving* dalam Pengembangan Aspek Kognitif pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VIII SMPN2 Way Pengubuan Lampung Tengah Tahun 2018”.⁴⁰ Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari berbagai metode pengumpulan data tersebut menghasilkan sebagai berikut:
 - a. Penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran PAI guru menggunakan langkah-langkah klasifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi materi pelajaran dan pemilihan dan implementasi.
 - b. Dalam pengembangan aspek kognitif guru PAI menggunakan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi dan jika masih ada yang tidak paham dengan materi guru memberikan pendapatnya atau menjawab pertanyaan dari guru PAI.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama melakukan penelitian tentang metode *problem solving*. Sementara perbedaannya adalah terlihat pada fokus penelitian dan objeknya adalah siswa kelas VII SMP dan fokus penelitiannya adalah pengembangan aspek kognitif pada mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yang menjadi objeknya siswa kelas X dan fokus penelitiannya yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

⁴⁰ Siti Nur Amalia, “Penggunaan *Metode Problem Solving* dalam Pengembangan Aspek Kognitif pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VIII SMPN2 Way Pengubuan Lampung Tengah Tahun 2018” (Skripsi, IAIN Metro 2018).

3. Lia Apriyani, Ilah Nurlaelah dan Ina Setiawati dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau dari Kemampuan Akademik Siswa pada Materi Biologi”.⁴¹ Dalam Penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah *cluster random sampling*.

Berdasarkan penelitian tersebut dengan menggunakan tehnik analisis data uji ANAVA menghasilkan data sebagai berikut: a) adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBL ditinjau dari kemampuan akademik, b) adanya perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model PBL dan non PBL, c) tidak adanya perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa pada akademik tas, sedang dan bawah denan menggunakan model PBL, dan d) tidak adanya interaksi antara model pembelajaran PBL dan kemampuan akademik siswa dengan keterampilan berpikir kritis.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama melakukan penelitian tentang berpikir kritis dan objeknya sama-sama siswa kelas X. Sementara perbedaannya penelitian ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan model PBL, sedangkan penelitian dari penulis menggunakan metode *problem solving*.

4. Windi Wilianto, dkk dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif *Question Student Have* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMK”.⁴² Dalam

⁴¹ Lia Apriyani, dkk., “Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau dari Kemampuan Akademik Siswa pada Materi Biologi,” *Quagga* 09, no. 1 (2017).

⁴² Windi Wilianto, Dkk, “Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif *Question Student Have* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMK” *Jurnal Cendekia: jurnal Pendidikan Matematika* 03, No. 1 (2019).

penelitian ini metode yang digunakan adalah observasi, catatan lapangan, instrument berupa non-tes skala angket disposisi matematis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan data sebagai berikut kemampuan matematik siswa SMK melalui strategi pembelajaran aktif tipe *Question Student Have* lebih baik dari pada kemampuan berpikir kritis matematik siswa SMK yang pembelajarannya menggunakan model biasa. Hal ini karena dalam pembelajaran aktif strategi *Question Student Have* berlangsung siswa dituntut untuk lebih aktif serta bisa membuat pertanyaan dan menjawab sendiri pertanyaan tersebut, hal ini tentu melatih kemampuan berpikir kritis siswa sehingga kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya dengan aktif strategi *Question Student Have* bisa lebih baik dibandingkan siswa SMK yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran biasa.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama melakukan penelitian tentang berpikir kritis. Sementara perbedaannya penelitian ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan strategi pembelajaran *aktif question student have* dan objeknya adalah siswa kelas XI SMK, sedangkan penelitian dari penulis menggunakan metode *problem solving* dan objeknya siswa kelas X MA.

C. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran pasti diterapkan metode pembelajaran tentang bagaimana guru menyampaikan materi kepada siswa. Motivasi dan pemahaman belajar siswa juga dipengaruhi oleh bagaimana cara guru menggunakan metode pembelajaran. Dan tentunya hal ini akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MA Nuril Huda Tarub masih menggunakan metode konvensional, yaitu menyampaikan dengan ceramah, dan kemudian memberi pertanyaan sederhana terkait dengan

materi yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya. Metode ini akan membuat siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran. Selain itu, karena kurangnya latihan berpikir kritis, kurangnya menganalisis suatu masalah, keterampilan berpikir siswa cenderung pasif, salah satunya adalah kemampuan menyelesaikan masalah yang kurang maksimal.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah melihat masalah dari kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Kemudian, siswa juga dilatih untuk memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep penting dari pengalamannya dalam proses analisis masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru berperan sebagai pemateri masalah, dan memberikan fasilitas penelitian bagi siswa dan bisa menjadi solusi agar siswa dapat mengembangkan keterampilannya dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Dengan demikian, uraian kerangka berpikir kritis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 kerangka berpikir